

**Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot
(Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa**

**Quadruple Helix Collaboration: Development of Semaggot Education
Tourism (Sekaran Education Maggot) based on village potential**

Muhammad Chusnul Khitam
Universitas Islam Lamongan
E-mail: muhchusnul@unisla.ac.id

Abstract

The development of maggot edutourism requires the collaboration of many parties to be carried out. The concept of collaboration between sectors (government, academia, business, society) is key in driving creativity and innovation in edutourism development. The ideal collaboration is to produce equal interaction and knowledge sharing. This research use descriptive qualitative approach. Research techniques were carried out by interviews, Forum Group Discussion, documentation studies and observation. The results of this study were obtained in the form of collaborative collaboration between Quadruple Helix elements in Sekaran village in the development of maggot edutourism. The four helix model is considered effective because it provides a balanced space for all existing stakeholders, especially the community which is often only positioned as an object. Through this model, in addition to creating innovative educational tourism concepts, it is hoped that it can also maximize village potential which has an impact on improving the economy of rural communities.

Keywords: Edutourism, *Quadruple Helix*, Innovation, Economic Potential

Abstrak

Pengembangan eduwisata maggot memerlukan kerjasama banyak pihak untuk dilakukan. Konsep Kolaborasi antar sektor (pemerintah, akademisi, bisnis, masyarakat) menjadi kunci dalam menggerakkan kreatifitas dan inovasi pengembangan eduwisata. Kolaborasi yang ideal adalah menghasilkan interaksi yang setara dan saling berbagi pengetahuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik penelitian dilakukan dengan wawancara, Forum Grup Discussion studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini diperoleh bentuk kerjasama kolaboratif antar elemen Quadruple Helix di desa Sekaran dalam pengembangan eduwisata maggot. Model empat helix ini dinilai efektif karena memberi ruang yang seimbang kepada seluruh stakeholder yang ada, terutama masyarakat yang seringkali hanya diposisikan sebagai obyek. Melalui model ini, selain menciptakan inovasi konsep wisata edukasi, diharapkan juga dapat memaksimalkan potensi desa yang berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat desa.

Kata kunci: Eduwisata, Quadruple Helix, Inovasi, Potensi Ekonomi

Khitam: “Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa”

Pendahuluan

Perkembangan kebutuhan masyarakat akan wisata semakin bergeser dimana dijadikan sebagai kebutuhan yang utama bagi mereka. Dengan semakin berkembangnya kebutuhan tersebut maka baik daerah maupun desa mempunyai kesadaran akan menumbuhkan potensinya dengan pariwisata. Banyak desa semakin mengembangkan inovasinya dengan potensi yang ada guna menumbuhkan ekonomi masyarakatnya. Mengembangnya potensi desa akan berbanding lurus dengan pendapatan asli desa meningkat, tingkat kesejahteraan masyarakat semakin membaik, angka pengangguran berkurang signifikan serta termanfaatkannya sumberdaya manusia dan sumber daya alam yang dimiliki oleh desa.

Tumbuhnya inovasi desa wisata diiniasi atas lahirnya UU No 6 Tahun 2014 yang memberikan semangat dan kewenangan besar kepada desa untuk mengembangkan potensi yang ada. Salah satu daerah yang memiliki potensi desa yang beragam dan dapat dikembangkan adalah Provinsi Jawa Timur salah satunya adalah Kabupaten Lamongan. Berdasarkan pendataan yang telah dilakukan pendataan Potensi Desa 2021, BPS mencatat ada 1.035 desa mandiri yang mampu mengoptimalkan potensi desanya dari 8.496 wilayah setingkat desa seluruh Jawa Timur sisanya masih pada tahap desa berkembang. Kabupaten Lamongan yang terdiri dari 474 desa dan hampir 70an desa mempunyai potensi dijadikan desa wisata. Konsep wisata ada berbagai macam misalnya wisata budaya, wisata bahari, wisata religi, dan wisata edukasi.

Wisata edukasi eduwisata atau sering disebut sebagai wisata yang bersifat edukatif merupakan suatu konsep yang menggabungkan unsur wisata dengan muatan pendidikan didalamnya. Menurut Fajar wisata Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program dimana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Fajar, 2021). Beberapa penelitian eduwisata yang pernah diterapkan adalah pengolahan limbah sampah organik untuk pembangkit listrik tenaga sampah (Romala, 2020).

Konsep pengolahan sampah organik sebagai eduwisata juga diaplikasikan dalam pengembangan desa wisata maggot yang ada di desa Sekaran Kabupaten Lamongan. Inovasi pengembangan wisata edukasi maggot ini dilatarbelakangi oleh adanya limbah organik dari

pasar desa yang kurang dalam penanganan, sehingga perlu ada sebuah solusi atas penanganan limbah organik. Inovasi yang dilakukan oleh pemerintah desa adalah mengubah limbah organik ini menjadi makanan maggot. Maggot atau dalam penyebutan lain disebut dengan belatung merupakan larva dari jenis lalat Black Soldier Fly (BSF) atau *Hermetia Illucens* dalam bahasa Latin. Seperti yang sudah disebutkan bahwa maggot merupakan larva dari jenis lalat yang awalnya berasal dari telur dan bermetamorfosis menjadi lalat dewasa (<https://www.gramedia.com/best-seller/budidaya-maggot/> diakses tanggal 21 September 2022). Kegunaan maggot ini terutama larva adalah sebagai pakan ternak yang mampu memberikan keuntungan bagi kesehatan ternak sehingga menjadikan nilai ekonomis lebih.

Pengembangan eduwisata harus memperhatikan keberlanjutan dari wisata tersebut, karena itu diperlukan sebuah pendekatan strategis untuk mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan yaitu Pendekatan kolaborasi Quadruple Helix. Pendekatan ini mensinergikan antara pemerintah, bussiness masyarakat dan akademisi. Quadruple Helixs sejatinya merupakan pengembangan dari *Triple Helix* dengan mengintegrasikan *civil society* serta mengintegrasikan inovasi dan pengetahuan (Oscar, 2010). Eduwisata maggot pada desa Sekaran Kabupaten lamongan dalam pengembangannya menggunakan pendekatan kolaborasi *Quadruple Helix* yang prosesnya ada kolaborasi antara pemerintah, industry, masyarakat dan akademisi (universitas Islam Lamongan). Pengembangan eduwisata maggot ini diharapkan mampu memberikan ruang masing-masing *stakeholder* untuk saling berkolaborasi dan menjadikan eduwisata ini sebagai potensi desa mempunyai nilai ekonomis bagi warga masyarakat. Dengan latar belakang tersebut penelitian ini memberikan batasan pada peran masing masing *stakeholder* dalam pengembangan eduwisata maggot desa Sekaran dengan pendekatan kolaborasi *Quadruple Helix* (Oscar, 2010).

Metode Penelitian dan kerangka konseptual

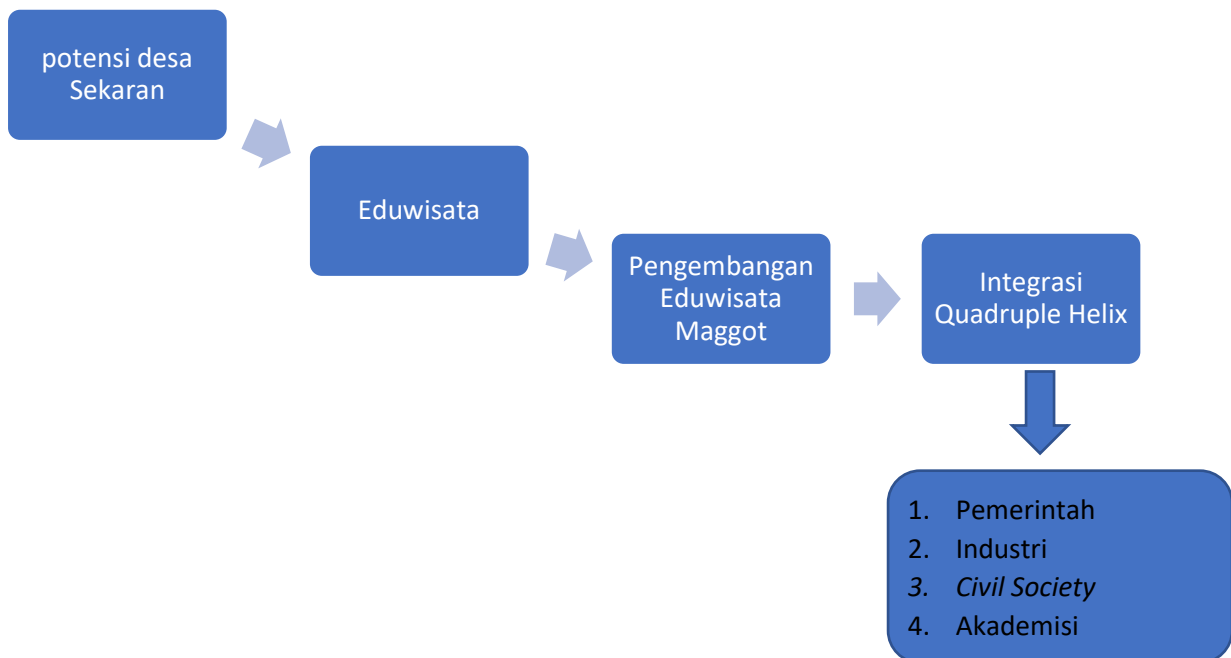
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Neuman, 2014) dengan maksud untuk menemukan, memahami, menjelaskan dan memperoleh gambaran (deskripsi) kolaborasi antara pemerintah, industry dan akademisi dalam mengembangkan eduwisata maggot pada desa Sekaran Kabupaten Lamongan. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus yang sesuai disampaikan oleh Robert K Yin (2008). Studi kasus digunakan

Khitam: “Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa”

sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti, untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin.

Teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara, studi dokumentasi dan observasi. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) pada prinsipnya terdiri atas beberapa prosedur, yakni: Reduksi data (*reduction data*), Penyajian data (*display data*), Menarik kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing*).

Kerangka konseptual



Hasil dan Pembahasan

1.) Peran Para Stakeholder

a) Government Sebagai Pembuat kebijakan

Perkembangan sektor pariwisata tidak bisa dilepaskan dari peran dari pemerintah (*government*) sebagai *Decision Maker*. Baik pemerintah daerah maupun pemerintah desa telah memasukkan sektor pariwisata ini kedalam RPJMD maupun RPJMDes, Akan tetapi, sejauh mana keterlibatan pemerintah dengan tumbuhnya sektor pariwisata masih belum

dapat diukur, terlebih dengan adanya korelasi langsung antara pengembangan SDM bidang pariwisata dengan pesatnya perkembangan destinasi wisata (Baum & Szivas, 2008).

Salah satu alasan pemerintah menintervensi pengembangan sektor pariwisata adalah sector ini mampu memberikan dampak positif secara bersamaan pada perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Terlebih dengan adanya kegiatan prekrutan, pelatihan, pendidikan dan pendampingan dalam mengelola wisata (Ireland, 2005). Sektor pariwisata pada dekade ini juga menjadi primadona bagi pemerintah desa, dimana sejak adanya UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa memberikan peluang bagi pemerintah desa untuk mengembangkan potensi desanya menjadi nilai ekonomis yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) pada tahun 2022 jumlah desa wisata yang ada di Indonesia sekitar 70.000, ini menunjukkan bahwa desa wisata menjadi potensi primadona bagi pemerintah desa untuk dikembangkan. Arah kebijakan pariwisata pemerintah Indonesia 2019-2024 adalah: 1) Pemasaran pariwisata; 2) Pembangunan destinasi pariwisata; 3) Pembangunan industry pariwisata; dan 4) Pembangunan kelembagaan pariwisata. Dengan menyelaraskan arah kebijakan pemerintah pusat, maka pemerintah daerah maupun pemerintah desa mempunyai tanggung jawab akan menerapkan kebijakan tersebut pada masyarakat bawah (*Top down*).

Government sebagai pembuat kebijakan tentu saja tidak dapat membangun desinasi wisata tersebut tanpa kolaborasi dengan berbagai *stakeholders* terkait. Terlebih dengan jumlah anggaran yang terbatas, segala proses pembangunan tidak dapat dilaksanakan dalam waktu yang relative singkat. Diperlukan kolaborasi antara *business* dan *academia* untuk menyusun masterplan pembangunan wisata. Tidak terkecuali pengembangan eduwisata maggot pada desa Sekaran kecamatan Sekaran kabupaten Lamongan, pemerintah desa berkolaborasi dengan *academia* (Universitas Islam Lamongan), dan *bussines* dalam menyusun masterplannya. Pemerintah (*Government*) memberikan arah kebijakan dan peraturan-peraturan sebagai acuan dalam mengembangkan desa wisata maggot agar kedepan menjadi pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable Tourism*).

b) Akademisi sebagai Penguatan Kapasitas

Kolaborasi antar aktor menjadi krusial untuk dilakukan terlebih saat inovasi konsep desa wisata menjaditujuan. Karena program ini tidak hanya pembangunan fisik saja tetapi

Khitam: “Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa”

juga terdapat sisi penguatan kapasitas bagi stakeholder desa guna menciptakan inovasi eduwisata maggot desa sekaran, maka peran akademisi juga sangat penting untuk diuraikan. Penguatan kapasitas (softskill) banyak dilakukan oleh tim inkubator (Universitas Islam Lamongan) sebagai konsekuensi helix kedua. (akademisi) yang harus menyajikan pengetahuan aplikatif kepada para pengguna. Beberapa hal yang telah dilakukan oleh akademisi (Universitas Islam Lamongan) diantaranya fasilitasi berbagai pelatihan. seperti pelatihan pengelolaan destinasi wisata, pelatihan konsep wisata edukasi, pelatihan branding dan marketing desa wisata, pelatihan budidaya maggot.

Berangkat dari definisi diatas, Tim Universitas Islam Lamongan telah turut serta mendesain konsep wisata edukasi maggot dari hulu hingga ke hilir. Sekali lagi, ini merupakan konsekuensi logis bahwa perguruan tinggi merupakan lembaga yang memproduksi pengetahuan. Ia harus hadir untuk memecahkan sekian permasalahan baik teknis maupun teoritis yang ada di masyarakat.

c) Peran Industri sebagai inovasi

Inovasi konsep wisata menjadi tujuan utama maka peran serta banyak pihak menjadi penting dibutuhkan. Memperluas jejaring kerjasama dengan pihak eksternal menjadi satu keniscayaan. Pihak eksternal yang dipilih tentu harus dapat memberikan kontribusi pada tujuan besar yang telah terumuskan yakni membangun wisata edukasi maggot. Sentuhan helix ketiga (pelaku usaha kreatif) menjadi pilihan bagi stakeholder yang telah ada untuk memberikan sumbangsih inovasi pada tujuan besar diatas. Pelaku usaha kreatif terdiri dari Industri Kecil Menengah (IKM) kabupaten Lamongan, Pabrik Pakan Ternak. Pelaku Industri Kreatif berperan untuk pengolahan hasil ternak yang menggunakan pakan hasil maggot serta Pabrik pakan ternak sebagai pemasaran hasil budidaya maggot. Inovasi hasil pengolahan dan pemasaran menjadi tugas industry sebagai bagaian dari stakeholder dalam pendekatan *Quadruple Helix*.

d) Masyarakat sebagai arus penggerak

Mengemas diri sebagai desa wisata tampaknya kini tengah menjadi arus utama dalam tren pembangunan desa sehingga segala potensi yang ada dan melekat pada desa menjadi semakin mungkin untuk dikembangkan dan diberikan sentuhan inovasi. Namun syarat utamanya tentu harus menghadirkan peran serta dari masyarakat desa itu sendiri.

Dalam konteks desa Sekaran yang telah memperoleh program diatas, masyarakat yang tergabung dalam berbagai kelompok telah memberikan kontribusinya. Setidaknya kelompok tersebut terdiri dari kelompok tani, karang taruna, BUMDes, PKK. Dari beberapa kelompok masyarakat itu mempunyai peran sendiri-sendiri. Setiap aktor dalam Quadruple Helix memiliki peran yang berbeda sesuai kompetensi dan kemampuannya bidangnya masing-masing. Namun sebagai konsekuensi sistem, seluruh aktor harus berkolaborasi sebagai satu kesatuan yang solid. Sinergi antar aktor yang ada dapat tercipta apabila setiap aktor dapat memainkan peranannya masing-masing tanpa bergantung pada aktor lainnya (Sofhani dan Nurrahma, 2017).

2) Kerjasama Kolaboratif *Quadruple Helix* Pada Eduwisata Maggot Desa Sekaran.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk kerjasama kolaboratif antar berbagai stakeholder (pemerintah, akademisi, sektor bisnis, dan masyarakat). Sejak sebelum adanya program Matching Fund Kedaireka yang merupakan program pendanaan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi kepada UNISLA (Universitas Islam Lamongan) kerjasama kolaboratif telah mulai di pupuk oleh berbagai pihak. Proses kolaboratif sejalan dengan penjelasan dari Robertson & Choi (2010) mengatakan bahwa tata kelola kolaboratif merupakan proses kolektif dan egalitarian dimana setiap partisipan didalamnya memiliki otoritas substantif dalam pengambilan keputusan dan setiap stakeholder memiliki kesempatan yang sama untuk merefleksikan aspirasi dalam proses tersebut.

Kerjasama kolaboratif merupakan penyamaan visi, tujuan, strategi dan aktivitas antara para stakeholder, mereka pada posisi masing-masing akan tetapi memiliki otoritas untuk mengambil keputusan secara independen dan memiliki otoritas dalam mengelola organisasinya meskipun mereka tunduk pada kesepakatan bersama (Dwiyanto, 2011). Intinya bahwa setiap entitas yang tergabung dalam kolaborasi pasti memiliki kepentingan yang akan dibawa dalam sebuah keputusan dan masing-masing akan menawarkan solusi alternatif dari suatu problem yang dihadapi, namun didalamnya tetap menjunjung asas kesepakatan bersama. Kerjasama antar empat aktor didesa sekaran ini diinisiasi atas keterbatasan kapasitas, sumberdaya ataupun jaringan yang dimiliki oleh masing-masing

Khitam: “Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa”

stakeholder (Subarsono, 2016). Pada akhirnya, kerjasama yang dilakukan dapat menyatukan komponen yang mendorong keberhasilan tujuan bersama.

Karakteristik dari kerjasama *Quadruple helix* pada setiap stakeholder dalam menjaga ritme kolaborasi terdapat ciri sebagai berikut antara lain: 1) Setiap forum urun rembuk dapat diinisiasi oleh siapapun dan tidak harus diinisiasi oleh pemerintah misalnya atau bahkan akademisi. 2) Peserta dapat terlibat secara langsung dalam perumusan keputusan dan tidak harus terpaku pada aktor-aktor public. 3) Peserta di dalam forum juga termasuk aktor non publik, artinya bahwa seluruh ke-empat aktor memiliki peran yang setara karena ide dapat muncul dari aktor manapun. 4) Forum diadakan secara bersama-sama dan bermuara pada konsensus. 5) Kolaborasi antar *stakeholder* tersebut berfokus pada pengambilan keputusan yang paling ideal bagi keberhasilan program (cita-cita bersama).

Dari lima karakteristik diatas, muncullah ide inovasi konsep yang akan dikembangkan untuk mewujudkan wisata edukasi maggot di desa sekaran. Inovasi konsep ini lahir atas ide baru dalam produksi maggot oleh warga desa. Dengan adanya wisata edukasi maggot, diharapkan bakal terdapat banyak potensi yang akan digali dan banyak pula peluang kerja yang akan tercipta bagi warga desa Sekaran. Inovasi konsep diatas lahir dari hasil kerjasama kolaboratif seluruh helix yang ada. Melalui lima karakteristik yang dibangun diatas nyatanya cukup mampu membuahkan hasil inovasi konsep yang cukup membanggakan bagi semua pihak meski pada tahap realisasi beberapa masih akan diuji. Namun, konsistensi yang ditunjukkan pada diri setiap aktor tampaknya memberikan rasa optimisme tinggi bagi khalayak. Yang tidak boleh dilupakan bagi para pengelola desa wisata dimanapun adalah tidak berhentinya kreatifitas. Kreatifitas merupakan unsur penting dalam pengembangan kinerja inovasi (Rahayui, 2013).

Upaya meningkatkan kreatifitas dapat muncul dari helix manapun agar keunggulan bersaing selalu dapat dijaga. Hal ini karena pada setiap kreatifitas yang dilahirkan akan tercipta produk unggulan dan jasa baru yang sulit untuk ditiru oleh para pesaing. Untuk itu, analisis terhadap perubahan dan situasi pasar, konsumen serta perkembangan teknologi harus terus dilakukan secara komprehensif. Upaya mendorong kreatifitas untuk melahirkan inovasi baru perlu terus dilakukan agar bisa tetap bertahan ditengah industri wisata yang semakin beragam. Kreatifitas perlu didorong untuk memunculkan ide-ide baru yang menumbuhkan produk dan jasa yang mampu bersaing dengan kualitas yang dimiliki serta

tetap baik dihati konsumen. Agar kreatifitas dan inovasi memberikan hasil yang maksimal maka kolaborasi *Quadruple Helix* sangat diperlukan sehingga perbaikan secara terus-menerus dapat selalu ditingkatkan.

Wisata edukasi maggot akan menjadi pusat kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi yang dimiliki oleh desa. Didalamnya akan muncul berbagai inovasi yang didukung oleh interaksi empat helix yaitu pemerintah, akademisi, bisnis dan masyarakat. Suasana berbagi pengetahuan harus terus ditingkatkan demi semakin terciptanya berbagai kreatifitas. Kolaborasi *Quadruple Helix* telah mampu menghasilkan inovasi konsep wisata edukasi kampung nanas, ini menjadi bukti bahwa praktek kolaborasi menjadi kunci utama dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa. Ke-empat *helix* diatas merupakan faktor determinan penggagas munculnya ide, kreatifitas, ilmu pengetahuan, kesadaran berbagi, dan teknologi bagi berkembangnya desa wisata.

Kesimpulan

Di desa sekaran, pendekatan kolaborasi *Quadruple Helix* ini nyatanya mampu melahirkan ide dan kreatifitas hingga pengetahuan baru melalui dukungan seluruh aktor (pemerintah, akademisi, bisnis atau pelaku usaha kreatif, dan masyarakat). Dukungan dari seluruh *helix* yang ada dibutuhkan untuk terus mendorong hadirnya kreatifitas dari sektor manapun. Masyarakat tidak boleh hanya menjadi pengguna ide dan kreatifitas dari *helix* lainnya, mereka juga dapat menunjukkan bahwa kreatifitas dan inovasi juga dapat muncul dari masyarakat. Saat kreatifitas dan inovasi dapat selalu dihadirkan, maka setiap produk akan memiliki nilai tambah yang unggul dan berdaya saing. Untuk itu, sinergi yang baik dari seluruh elemen *Quadruple Helix* menjadi syarat utama hadirnya kreatifitas dan inovasi.

Daftar Pustaka

Baum, T., & Szivas, E. (2008). HRD in tourism: A role for government? *Tourism management* 29(4): 783-794.

Khitam: “Kolaborasi *Quadruple Helix*: Pengembangan Eduwisata Semaggot (Sekaran Edukasi Maggot) berbasis potensi Desa”

- Dwiyanto, Agus. (2011) *Manajemen Pelayanan Publik: Peduli, Inklusif, dan Kolaboratif*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press. hal. 251
- Fajar, D. A., Susanto, S., & Sidqi, M. F. (2021) Pendampingan Wisata Pendidikan (Edu-Wisata) Untuk Peningkatan Kualitas Pemandu Wisata Berbasis Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal Kecamatan Paninggaran Kabupaten Pekalongan Paska Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Ireland, F. (2005) A human resource development strategy for Irish tourism: competing through people. *Failte Ireland, Dublin*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014) *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Neuman, W. L., & Robson, K. (2014) *Basics of social research*. Toronto: Pearson Canada.
- Oscar. A, Monterino, S., & Thomson, M. (2010) A growth model for the quadruple helix innovation theory. *Journal of Business Economics & Management*
- Rahayu, Sri. (2013) “The Quadruple Helix Model (Universities, Academic, Entreprises, Government and Community) Sebagai Model Ideal Untuk Sistem Inovasi Lokal Efektif Terkait Penanggulangan Kemiskinan di Negara Berkembang”, *Pusat Penelitian Perkembangan Iptek-LIPI, 2013*.
- Robertson, P. J., & Choi, T. (2010) Ecological governance: Organizing principles for an emerging era. *Public administration review, 70*, s89-s99.
- Romala, F. M. T., Musyawaroh, M., & Nugroho, P. S. (2020) Penerapan konsep eduwisata pada pusat pengolahan sampah putri cempo. *Senthong, 3*(2).
- Sofhani, T. F., & Nurrahma, V. (2016) Pengembangan Wilayah Berbasis Quadruple Helix: Analisis Jaringan Antar Aktor Dalam Pengembangan Industri Kreatif Cimahi. *Tidak untuk disalin*.
- Subarsono, Agustinus. (2016) *Kebijakan Publik dan Pemerintahan Kolaboratif Isu-Isu Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. Hal. 177